

"Arbon"

# Al-Manär



TTL : Sumenep, 21 Januari 1979  
Alamat Rumah : Jl. A.Yani No. 137g Gg Astra I Bondowoso  
Telp/email : 08156871814 / ariev\_h@yahoo.com  
Hobi : ngutak-atik komputer, jalan2, music always...  
Interest : pesawat terbang, IT, duniane james Bond...  
Kuliah : FE-UII/Akt/1998  
Yang disukai : sesuatu yang menyenangkan ☺  
Yang tidak disukai: kalo pekerjaan nggak tuntas  
Tempat Fave : kasur, GTA, teras atas masjid Syuhada  
Kegiatan Sekarang: belajar video editing, main game Commanche 4 & Delta Force, aktif di Al-Manar

## *Ceritane sing duwe cerito*

### **Abstraksi :**

*Pada saat diminta untuk membuat essay diri ini sebenarnya ada keraguan apa bisa untuk menceritakan seorang arief. Tetapi seperti kata orang pintar untuk bisa sukses menjalani hidup dan semakin matang dalam bersikap adalah mampu mengenali diri sendiri. Seberapa besar kita mampu mengenali diri sendiri itu biar selebihnya lingkungan sekitar yang akan melengkapinya. Semoga tulisan ini bisa memberikan sedikit "cahaya" kepada yang membacanya.. ☺*

Tahun 1979 tepatnya bulan Januari tanggal 21 di pulau penghasil garam daerah jawa timur, aku dilahirkan. Beberapa saat di kota itu kemudian beserta keluarga bermigrasi ke Surabaya lalu hijrah ke Bondowoso. Dikota terakhir inilah aku dibesarkan dan tumbuh. Keluargaku bukan dari kalangan agama tertentu yang mengharuskan pendidikan agama formal seperti di Pesantren, karena kultur wilayahku yang khas dengan kota santrinya. Tapi jangan salah sejak kecil orangtua tergolong keras dalam mendidik anak - anaknya mulai dari perilaku hingga pergaulan. Dalam hal agama beliau berdua sangat disiplin walaupun seringkali anaknya yang membandel. Apalagi para pinisepuh terdahulu salah satu dari kelompok pembawa agama Islam ke Indonesia. Mau tidak mau harus bisa meneruskan *khalifatullah* yang diamanahkannya. Orangtua memberikan pendidikan agama yang lebih berorientasi kepada aqidah dan masalah qolbu tanpa mengesampingkan ilmu fiqhnya.

Sejak kecil menurut cerita orangtua dan saudara, aku seringkali menyusahkan mereka, berkali-kali membuat ulah namun masih bisa diterima karena dianggap masih kecil. Ada saja perbuatanku dulu yang membuat orangtua "menghela nafas panjang". Satu kisah ketika aku dan adikku mengikuti "road race " dengan teman kampung. Entah bagaimana ceritanya sepeda jengki yang dinaiki berdua dengan adik tersenggol teman dan kami berdua jatuh kedalam sungai yang ketinggiannya sktr 3 meter dan kedalaman lumpur sktr 50cm... kepala terlebih

dahulu ....hehe,bisa bayangkan sendiri. Se-RT heboh semua..orangtuaku panik..malamnya teman tersebut minta maaf keorangtuaku sambil nangis...:-D.

Masa SMAku lumayan berisi dengan cerita klasik khas anak sekolah. Dari kegiatan organisasi.....ikut berbagai kegiatan...dari sekedar ikutan hingga diberi amanah memimpin.....kisah kasih disekolah hingga menikmati '*street fighter, jadi Guile uoy*'...semua menjadi sepenggal cerita di album. Kota bondowoso yang tenang dan damai jauh dari hiruk-pikuk kota besar membuat semuanya menjadi 'area nyaman'. Bersyukur sekali kehidupan saat itu berlalu dengan baik dan penuh cerita menyenangkan...sithik ☺..yo ada juga yang menyedihkan... Orangtua sendiri walau termasuk keras dalam pendidikan & agama kepadaku masih memberikan keleluasaan dalam beraktifitas. Selain itu sejak SMP sudah dikenalkan dengan dengan komputer yang menurut beliau kelak akan dibutuhkan. Sejak itu pula aku belajar secara otodidak apa itu komputer. Bersyukur sekali karena tidak semua teman sebaya waktu itu punya apalagi tahu apa sih komputer itu. Dan sekali lagi aku menyusahkan orangtua...berkali - kali harus memperbaiki komputer dari sekedar mengganti program (dulu harus beli, belum ada CD bajakan) hingga mengganti komponen didalamnya. ...hehe tapi kelak semua ini ada hasilnya...insyaAllah...

Ibarat katak dalam tempurung, pada akhirnya aku harus keluar dari "comfort zone" untuk mencoba wilayah baru tak dikenal jika tidak ingin seperti katak. Di Bondowoso memang semuanya tersedia dan nyaman sekali.....tapi itu semua jebakan semu. Awalnya dari keinginan orangtua yang "mengusir" untuk melanjutkan pendidikan diluar Jawa Timur dengan harapan bisa berkembang dan belajar hidup mandiri. Tawaran itu kuterima dan jejak pertama yang kuinjak adalah tanah Paris de Java. Tidak ada saudara, tidak ada teman hanya dikenalkan seorang teman dari mas sepupu. Disaat teman2 berkumpul selepas Ebtanas, aku sudah menjelajah (sedikit) wilayah kota Parahiyangan. Waktu itu tepatnya Pemilu 1997..ramai sekali suasananya...Untungnya sudah terbiasa nyangkruk ngalor-ngidul waktu sekolah dan waktu di rumah sering kegiatan outdoor jadi...biasa saja ☺. Beberapa bulan disana, aku memindahkan jejak kedua di kota pelajar ini. Keinginan orangtua tidak tercapai dan aku sendiri kurang nyaman disana (masa krisis ekonomi...harga mulai naik). Itu alasan mengapa berpindah lagi. Di kota Jogjakarta ini juga tidak mempunyai saudara dan teman (karena belum tahu) dan aku hanya dikenalkan dengan teman dari mas sepupu lagi. Dari sini pula segalanya tentang kemandirian dan kesendirian yang sebenarnya dimulai. Sebagai mahasiswa, sebagai anak perantauan, nasib anak kost...benar - benar terjadi. Semua berbeda dibandingkan ketika sekolah dulu dan berkumpul dengan orangtua.

Perjalanan di kampus dimulai...kisah modern anak perkuliahan berjalan, dari berorganisasi...mengikuti berbagai kegiatan...kisah bersama...hingga jalan terjal untuk bisa menyelesaikan semua ini....benar - benar terjal dan berbatu....akhirnya selesai juga. mungkin orang melihat ini sebuah proses yang biasa saja tapi bagiku ini sebagian pengalaman hidup yang berkesan..semakin memantapkan proses yang harus dijalani. Sekali lagi aku bersyukur diletakkan oleh Allah Swt di lingkungan akademik dan tempat tinggal yang sangat mendukung sekali dalam memahami dan membentuk jati diri. Setiap orang yang dekat denganku adalah guru dan mereka yang memberikan inspirasi. Dengan tanpa mengurangi penghargaan kepada sahabat yang lain...kedua sahabat banyak memberikan inspirasi tentang kehidupan. Mas miko..trims sekali atas semua teori - teorimu (very mujarab) dan Phutut....tanpa dia aku tidak tahu banyak bagaimana berkisah...dan ber"komunikasi" dengan orang lain...aku merindukan kapan kita bisa njagong lagi semalaman. Teman- teman kost Karanggayam sejak tahun 1998 hingga sekarang banyak memberikan kenangan. Sampai sekarang pun hubungan yang terjalin tidak sekedar teman.....(Iha opo..?)

Hingga akhirnya bergabung di komunitas Al-Manar ini yang memberikan sebuah pilihan baru. Berawal dari sebuah komunitas yang memberikan tempat untuk belajar tentang segala sesuatu. Juga memberikan ruang beraktifitas tanpa harus terbebani dengan aturan - aturan formal seperti layaknya sebuah industri. Ya....sebuah perencanaan jangka panjang untuk mewujudkan bentuk media yang berbeda dalam bidang digital journal dengan tetap berjalan direl agama. Awal yang baik dari sebuah keinginan pribadiku untuk membuat perpustakaan pribadi dan pusat aktifitas keislaman. Ohya, salah satu impianku punya semacam study center yang membahas segala macam knowledge terutama berkaitan dengan teknologi dan agama.

Disini banyak bertemu dengan teman - teman yang sealiran dalam jurus *digitalize your mind* dan yang terpenting aku jadi kepala divisi perusahaan...hahaha.. tidak mudah sebenarnya untuk menjadi pemimpin, amanah yang disandangnya harus bisa dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terlebih kepada Sang Pencipta kita, Allah Swt. Karena bagiku seorang pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik dan bisa membawa rombongan dibelakangnya menuju tempat yang diinginkan. Ya.....mungkin karena aku terlahir sebagai anak pertama,lelaki satu - satunya terbiasa untuk memegang tanggungjawab tidak hanya kepentingan diri sendiri. Selain itu jalan panjang yang telah kutempuh hingga saat ini mengajari satu hal bagaimana kita menjadi pemimpin setidaknya urusan diri sendiri.

Aku percaya sebuah garis hidup yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Tapi mungkin saat ini belum tahu akan seperti apa kelak dimasa depan. Sebuah dialog singkat dalam film '*Last Samurai*' antara Ken Watanabe kepada Tom Cruise,..."*Kita tidak tahu seperti apa takdir hidup ini, terus berusaha hingga mati baru saat itu kita tahu seperti apa takdir kita....*", memberikan perenungan yang panjang. Tentunya tidak sedramatisir dalam film tersebut namun setidaknya sebuah pilihan yang diberikan oleh Allah Swt...pilihan yang selalu berbeda dan seringkali (tidak) sesuai dengan yang diharapkan. Yang menjadi curriculum vitae khusus memamatkan **arief hardiansyah**.